

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR STRATEGI PENETAPAN HARGA JUAL PADA INDUSTRI MEBEL

Sherlie Evabioni Latuamury

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

¹⁾sherlie.latuamury80@gmail.com

ABSTRACT

The determination of the cost of goods manufactured (COGM) is a crucial aspect in the pricing process, particularly in the furniture industry, which involves a wide variety of complex production costs. Inaccuracies in calculating the cost of goods sold can directly result in pricing errors, ultimately affecting the profitability and competitiveness of the business. This study aims to analyze the method of determining the cost of goods manufactured applied in the furniture industry and examine how COGM serves as the foundation for formulating pricing strategies. This research employs a descriptive quantitative method with a case study approach conducted on a furniture business located in Geser Village, East Seram District. The results indicate that the application of the full costing method provides a more comprehensive understanding of all cost components, thereby supporting more accurate and competitive pricing decisions. These findings are expected to serve as a valuable reference for furniture industry players in managing production costs and setting selling prices more effectively.

Keywords: Cost of Goods Manufactured, Pricing Strategy, Furniture Industry, Full Costing, Business Strategy.

ABSTRAK

Penentuan harga pokok produksi (HPP) merupakan aspek krusial dalam proses penetapan harga jual, khususnya pada industri mebel yang memiliki variasi biaya produksi yang cukup kompleks. Ketidakakuratan dalam menghitung harga pokok penjualan dapat berdampak langsung pada kesalahan dalam menetapkan harga jual, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas dan daya saing usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penentuan harga pokok produksi yang diterapkan pada industri mebel, serta mengkaji bagaimana harga pokok produksi menjadi dasar dalam merumuskan strategi penetapan harga jual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada salah satu usaha mebel di desa Geser Kecamatan Seram Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap seluruh komponen biaya, sehingga mendukung penetapan harga jual yang lebih tepat dan kompetitif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku industri mebel dalam mengelola biaya produksi dan menetapkan harga jual secara lebih efektif.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Penetapan Harga Jual, Industri Mebel, Full Costing, Strategi Bisnis.

I. PENDAHULUAN

Industri mebel merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, persaingan yang ketat menuntut pelaku usaha untuk mampu mengelola biaya secara efisien dan menetapkan harga jual yang kompetitif. Salah satu tantangan utama dalam industri ini adalah penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat.

Harga pokok produksi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui total biaya produksi, tetapi juga menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual produk. Ketidakakuratan dalam menghitung harga pokok produksi dapat menyebabkan penetapan harga yang terlalu tinggi sehingga tidak kompetitif, atau terlalu rendah sehingga mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang komponen harga pokok produksi dan penerapan metode perhitungan yang tepat menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan usaha mebel.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana perusahaan mebel menghitung harga pokok produksi dan menjadikan hasil perhitungan tersebut sebagai dasar dalam menetapkan harga jual. Dengan

pemahaman yang baik, perusahaan dapat mengembangkan strategi harga yang tidak hanya menutupi biaya tetapi juga memberikan keuntungan dan meningkatkan daya saing di pasar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penilitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penentuan harga pokok produksi pada industri mebel?
2. Apa saja komponen biaya yang diperhitungkan dalam menentukan HPP pada industri mebel?
3. Bagaimana HPP dijadikan dasar dalam merumuskan strategi penetapan harga jual pada industri mebel?

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada proses penentuan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing*, tanpa membahas metode penetapan HPP lainnya seperti variable costing atau activity-based costing secara mendalam.
2. Objek penelitian dibatasi pada satu atau beberapa pelaku usaha mebel yang berada di wilayah Desa Geser Kecamatan Seram Timur, sehingga hasil penelitian tidak secara langsung mewakili seluruh industri mebel di Maluku.
3. Analisis hanya mencakup komponen biaya utama yang terkait langsung dengan proses produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya non-produksi seperti biaya pemasaran dan administrasi tidak dianalisis secara mendalam.
4. Penelitian ini difokuskan pada perhitungan HPP sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk, tanpa membahas strategi pemasaran, promosi, atau faktor eksternal pasar secara detail.
5. Periode yang dianalisis dibatasi pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2024 atau periode tertentu sesuai dengan data yang tersedia dari objek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis proses penentuan harga pokok produksi pada industri mebel.
2. Mengidentifikasi komponen-komponen biaya yang diperhitungkan dalam HPP.
3. Menganalisis bagaimana HPP digunakan sebagai dasar dalam strategi penetapan harga jual.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya merupakan salah satu bagian dari bidang ilmu akuntansi yang meliputi kegiatan proses dari pencatatan dan monitoring seluruh aktifitas biaya dan menyajikan informasi tersebut dalam suatu laporan. Perusahaan dalam menjalankan seluruh aktifitas bisnisnya untuk memperoleh keuntungan atau laba tidak akan bisa terlepas dari yang namanya biaya. Hal utama yang perlu diantisipasi serta direncanakan dengan baik adalah dengan melakukan efisiensi terhadap seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dengan cara pengendalian anggaran yang telah direncanakan (Nur Aftahira 2019).

Menurut (Abdullah Dan Sasongko 2019) "akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang menekankan penentuan dan pengendalian biaya, secara sederhana akuntansi biaya adalah proses menghitumkan nilai yang tercantum pada laporan laba rugi yang merupakan informasi bagi pihak perusahaan. Akuntansi biaya ini berkaitan dengan biaya dalam memproduksi suatu barang yang melekat pada perusahaan manufaktur.

Menurut Firdaus Et Al. (2019:4) akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang berfokus pada penentuan dan pengendalian biaya. Menurut Mulyadi (2018) akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara – cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan rantai biaya yang terjadi dalam proses produksi dicatat, digolongkan dan kemudian disajikan dalam laporan yang bertujuan untuk penentuan dan pengendalian biaya.

Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi beberapa macam tujuan yaitu:

- a) Untuk tujuan penetapan harga pokok produksi akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi dimasa lalu.
- b) Untuk pengendalian biaya akuntansi menyajikan akuntansi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.

- c) Untuk tujuan pengambilan keputusan, yang khusus akuntansi yang menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, dan biaya yang relevan dengan pengambilan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya dimasa yang akan datang

Adapun penggolongan biaya produksi menurut Syamsul Rivai (2019:50), yaitu: “biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik”.

Barang yang dikonsumsi perusahaan-perusahaan dapat digolongkan ke dalam bahan (material) dan barang yang bukan bahan. Bahan adalah barang yang akan diproses atau diolah menjadi produk selesai. Sedangkan barang yang bukan bahan adalah barang yang akan dikonsumsi dalam perusahaan tetapi tidak merupakan bagian dari produk selesai. Selanjutnya, biaya bahan dalam hal ini dapat digolongkan dalam dua kategori:

- a. Biaya bahan baku langsung (direct material cost) merupakan biaya bagi bahan-bahan yang secara langsung digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan atau siap diserahkan kepada pemesan.
- b. Biaya bahan penolong (indirect material cost) yaitu biaya bagi bahan yang dipakai dalam menunjang kelangsungan proses produksi tetapi tidak menjadi bagian integral dari produk yang dihasilkan, biayabiyanya termasuk ke dalam biaya umum (overhead pabrik).

Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Sesuai dengan fungsinya, maka biaya tenaga kerja di pabrik/produksi dapat digolongkan ke dalam dua bagian:

- a. Biaya tenaga kerja langsung (direct labour cost) merupakan biaya bagi para tenaga kerja yang langsung ditempatkan dan didayagunakan dalam menangani kegiatan-kegiatan proses produksi, jadi secara integral diterjunkan dalam kegiatan produksi, menangani segala peralatan produksi sehingga produk dari usaha itu dapat terwujudkan.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (indirect labour cost) adalah balas jasa diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Seperti halnya dengan biaya bahan tidak langsung, pembiayaannya adalah termasuk biaya umum (overhead pabrik).

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi yang tidak dibebankan secara langsung kepada suatu unit pekerjaan atau kepada suatu produk. Menurut Carter dan Usry (2019:41) mengemukakan: “Overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur (biaya produksi) yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur (biaya produksi) kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung”.

Pada dasarnya tujuan akhir dari suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba dengan memperoleh pendapatan dan membandingkannya dengan pengorbanan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh diperlukan suatu ukuran yang baik dari pendapatan maupun pengorbanan yang telah dilakukan. Adapun beberapa tujuan dari biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.
2. Membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya yang tepat.
3. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek.

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam menentukan biaya produksi terdapat dua pendekatan yaitu :

1. Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.
 2. Variabel costing adalah metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.
- Biaya produksi yang dihitung ditambah dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Metode ini merupakan metode pengumpulan biaya yang diperuntukan bagi perusahaan dengan produk bersifat heterogen. Setiap jenis pesanan atau produk yang dihasilkan mempunyai sifat khusus atau spesifik, tergantung pada spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Agar jumlah biaya yang diperlukan oleh setiap jenis produk mudah untuk diketahui, diperlukan adanya "cost sheet" atau kartu harga pokok pesanan. Informasi yang terdapat dalam kartu harga pokok pesanan antara lain harus memuat identitas pemesan, identitas pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan, jumlah pesanan, jumlah setiap elemen biaya produksi yang dibutuhkan dan rekapitulasi biaya produksi. Metode harga pokok pesanan diawali dengan pencatatan biaya bahan baku, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, dan pencatatan harga pokok produk jadi.

Rincian mengenai suatu pesanan akan dicatat dalam kartu harga pokok pesanan job cost sheet yang dapat berbentuk kertas atau elektronik. Meskipun banyak pesanan dapat dikerjakan bersamaan yang tidak saling menunggu setiap kartu harga pokok pesanan mengumpulkan rincian untuk satu pesanan tertentu saja dan sesuai dengan spesifikasi yang diminta pelanggan.

Menurut V. Sujarwini W. (2019:148) harga pokok produksi adalah jumlah seluruh biaya produksi dengan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur unsur biaya ke dalam biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2018) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga juak produk

Perusahaan yang berproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang dihitung sebelumnya

3. Menghitung laba rugi bruto periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk persatuan dengan harga biaya produk persatuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penellitian tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi urip wardoyo (2016)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual atas Produk (studi kasus pada PT Dasa Windu Agung)	Metode: kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya (a) Penentuan unsur-unsur biaya yang terkait dengan biaya produksi dan (b) Penentuan produksi pekerjaan biaya pada produk berbasis biaya dengan pendekatan full costing.
2	Rina Hasyim (2017)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan menggunakan Metode Full Costing pada Home Industri Khoiriyah di Taman Sari Singaraja.	Metode: Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ini bahwa ada perbedaan, dalam perhitungan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut taksiran perusahaan adalah Rp. 9.223 dan Rp. 27.503.571, sedangkan menurut metode full costing adalah Rp. 9.610.473 dan Rp. 28.618.228. Harga jual tempe dan tahu menurut perusahaan Rp. 10.000 dan Rp. 40.000, sedangkan menurut cost plus pricing adalah Rp. 11.724.733 untuk tempe dan Rp. 34.914.235 untuk tahu.

Sumber tabel: skripsi NUR AFTAHIRA 2019

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di UD mebel di desa Geser Kecamatanec seram timur. Objek yang diteliti adalah 1 unit meja makan bundar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data numerik terkait biaya produksi dan penetapan harga jual pada

industri mebel. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik.

Adapun Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui wawancara dengan manajer, bagian produksi, bagian keuangan, serta pengamatan langsung proses produksi dan data biaya produksi.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi: Mengamati langsung proses produksi dan pencatatan biaya.
- b. Wawancara: Dengan pemilik atau manajer dan staf terkait.
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi yang terdiri dari:
 - a) Biaya bahan baku langsung
 - b) Biaya tenaga kerja langsung
 - c) Biaya overhead pabrik tetap dan variabel
2. Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode full costing sesuai dengan teori Mulyadi (2019):

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead (Tetap + Variabel)}$$

3. Menentukan harga jual dengan metode Cost-Plus Pricing, yaitu:

$$\text{Harga Jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Persentase Margin Keuntungan})$$

4. Menganalisis perbandingan antara harga jual yang dihitung menggunakan metode full costing dengan harga jual yang selama ini diterapkan oleh perusahaan.

Alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan alat bantu seperti kalkulasi manual berbasis Excel atau software akuntansi sederhana untuk menghitung HPP dan harga jual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perusahaan

Mebel atau Furniture adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Mebel berasal dari kata movable, yang artinya bisa bergerak. Sedangkan kata furniture berasal dari bahasa prancis fourniture yang mempunyai asal kata fournir yang artinya furnish atau perabot rumah atau ruangan. Walaupun mebel dan furniture punya arti yang beda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari dan seterusnya. ([pengertian-mebel-dan-furniture.html](#), Semarang, 25 Desember 2019).

Mebel yang diteliti oleh peniliti ini adalah usaha perseorangan yang berdiri sejak tahun 2002, dengan tujuan utama adalah meraih laba dan menjual barang dengan menawarkan kualitas yang baik. Awal berdiri mebel ini belum memiliki karyawan sehingga pada tahun 2014 permintaan dari pelanggan mulai meningkat dan pemilik mebel mulai kewalahan, sehingga mebel ini mulai merekrut satu karyawan dengan harapan bisa membantu pemilik mebel untuk membantu memenuhi permintaan pelanggan yang mulai meningkat.

Hasil Penelitian

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan mebel selama ini masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Mebel Yang Diteliti Oleh Peneliti adalah usaha perseorangan, yang memproduksi berbagai macam produk yang berbahan dasar kayu sebagai bahan dasar utama dan lem beserta paku sebagai bahan penolong dalam proses produksi yang di proses sesuai dengan jenis yang diminta dari konsumen atau pelanggan Mebel ini.

Untuk jelasnya jumlah biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung dapat dikelompokkan ke dalam biaya yakni :

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya Overhead Pabrik tetap
3. Biaya Overhead Pabrik variabel

Proses Produksi

Ada beberapa tahap dalam proses pembuatan meja makan bundar, antara lain sebagai berikut:

1. menghaluskan permukaan kayu dengan menggunakan mesin skrap atau mesin planer, proses ini dilakukan selain untuk merapihkan kayu proses ini juga guna untuk mempermudah pekerja saat melakukan proses pengecatan.
2. Menyatukan beberapa lembar kayu papan dengan menggunakan lem kayu dan pen bambu guna untuk memperkuat papan satu dengan papan yang lain.
3. Potong kayu yang sudah di lem tadi dengan membentuk bundar yang sempurna dengan menggunakan mesin jekso, tapi sebelum memotongnya pekerja harus menggambar pola bundar dipermukaan kayu agar pemotongan kayu lebih presisi. Setelah bagian atas meja sudah selesai selanjutnya pekerja akan membuat kaki meja,
4. Dalam proses pembuatan kaki meja, pekerja harus membelah papan selebar 6 cm untuk membuat kaki meja dan membuat kursi, setelah itu pekerja mulai mengukur papan yang sudah dibelah tadi dan memotongnya lalu merakit kaki meja dan membuat kursi tersebut, jika sudah selesai merakit kaki meja dan kursi pekerja mulai proses pemasangan pen di setiap sambungan kayu, setelah itu proses pengeleman pada kaki meja dan kursi di lakukan guna memperkuat meja dan kursi dari beban dan tekanan yang berat.
5. Setelah itu meja dan kursi mulai proses pengecatan dan siap di serahkan pada konsumen.

Perhitungan Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi bahan baku yang diolah dapat diperoleh dari pembelian lokal. Didalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya perolehan lain, timbul masalah mengenai unsur biaya apa saja yang diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku yang dibeli. (Mulyadi).

**Tabel 4.3
Bahan Baku 1 set meja makan bundar per mei 2024**

No	Barang	Harga kayu/lembar	Jumlah	Total
1	Meja	Rp 170.000	5	Rp 850.000
2	kursi	Rp 170.000	1	Rp 170.000
Jumlah				Rp 1.020.000

Sumber tabel : hasil olahan penulis 2024

Data yang diuraikan diatas adalah data mengenai pemakaian bahan baku utama yang digunakan selama satu kali produksi 1 set meja makan bundar dengan menggunakan jenis kayu lenggu panjang 3M, lebar 25cm, dan tebal 3,5 cm. untuk biaya bahan baku 1 set meja makan bundar sebesar Rp 1.020.000.

Untuk meja: diameter meja sebesar 145cm, Tinggi meja 80 cm. Untuk kursi: Lebar kursi dari kiri ke kanan 45 cm, lebar kursi dari belakang ke depan 50 cm, tinggi kursi dari dasar ke tempat duduk 50 cm, tinggi kursi dari dasar ke ujung sandaran 125 cm.

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja meliputi gaji, upah dan macam-macam tunjangan yang dibayarkan kepada pegawai. Pada perusahaan manufaktur, biaya tenaga kerja harus diklasifikasikan mula-mula berdasarkan fungsi pokok perusahaan. Untuk tujuan penentuan harga pokok produksi, maka biaya produksi digolongkan lagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Yang termasuk dalam biaya langsung adalah biaya tenaga kerja yang langsung melaksanakan kegiatan pengolahan bahan baku, menjadi produk jadi dan merupakan bagian terpenting dari semua biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

Biaya tenaga kerja atau gaji yang dikeluarkan mebel dalam proses produksi adalah per hari dan dibayar hanya pada saat ada kerjaan, di mana karyawan dibayar sebesar Rp 60.000 per hari. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan 1 unit meja makan bundar adalah 20 hari, artinya mebel harus membayar beban gaji karyawan hingga produk selesai dikerjakan sebesar $Rp\ 60.000 \times 20\ hari = Rp\ 1.200.000$. Biaya angkut bahan baku tidak ditanggung oleh mebel, karena mebel membeli kayu dengan harga Rp 170.000/ lembar itu sudah diambil di tempat.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah 1 hari = $60.000 \times$ waktu pembuatan 20 hari

Beban gaji = 1.200.000

Data yang telah diuraikan diatas adalah data mengenai biaya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi satu siklus yaitu sebesar Rp. 1.200.000

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan elemen biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktiva lainnya dalam upaya mebel untuk merealisasikan pendapatan. Mebel ini menentukan biaya overhead pabrik berdasarkan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam satu periode (siklus) tertentu.

Berikut adalah rincian perhitungan biaya overhead pabrik variabel yang sudah dihitung berdasarkan pemakaian biaya overhead pabrik untuk produksi 1 set meja makan bundar

**Tabel 4.4
Biaya Overhead variabel 1 set meja makan bundar per mei 2024**

No	Barang	Harga satuan	Satuan	Jumlah
1	Bahan bakar	Rp 18.000	15 liter	Rp 270.000
2	Cat	Rp 105.000	2 kaleng	Rp 210.000
3	Dumpul	Rp 75.000	1 kaleng	Rp 75.000
4	Tiner	Rp 155.000	1 kaleng 5L	Rp 155.000
5	B listrik	Rp 150.000	102,23 kWh	Rp 160.000
6	Lem	Rp 25.000	1 kaleng	Rp 25.000
Jumlah				Rp 895.000

Sumber tabel: hasil olahan penulis 2024

**Tabel 4.5
Biaya Overhead tetap 1 set meja makan bundar per mei 2024**

No	Barang	Harga satuan	Satuan	Jumlah
1	B. Penyu mesin	Rp 2.877	20 hari	Rp 57.500
Jumlah				Rp 57.500

Sumber tabel: hasil olahan penulis 2024

Biaya penyusutan mesin

Biaya penyusutan pada mebel ini adalah biaya mesin genset sebanyak 1 buah sebesar Rp 4.300.000, 1 buah mesin skap sebesar Rp 1.200.000, 1 buah mesin bor sebesar Rp 800.000, 1 buah mesin somel sebesar Rp 1.300.000 dan 1 buah mesin gerinda sebesar Rp 800.000. Dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp 8.400.000.

$$\text{by Penyusutan mesin} = \frac{\text{harga peerolehan} - \text{nilai residu}}{\text{umur ekonomi}} =$$

$$\text{by penyusutan mesin} = \frac{Rp\ 8.400.000 - Rp\ 4.200.000}{4\ tahun}$$

$$= Rp\ 1.050.000\ pertahun : 365\ hari$$

$$= Rp\ 2.877\ perhari \times \text{waktu pembuatan}$$

$$= Rp\ 57.500$$

Tabel 4.6
Perhitungan Biaya Produksi

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Biaya bahan baku	Rp 1.020.000
2	Biaya tenaga kerja	Rp 1.200.000
3	Biaya overhead pabrik	Rp 952.500
	Jumlah	Rp 3.172.500

Sumber tabel: hasil olahan penulis 2024

Tabel 4.7
Perhitungan harga pokok produksi menurut mebel:

Biaya bahan baku	Rp 1.020.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 1.200.000
Biaya overhead variabel:	
-biaya bahan bakar	Rp 270.000
-biaya cat	Rp 210.000
-biaya dempul	Rp 75.000
-biaya minyak thiner	Rp 155.000
-biaya listrik	Rp 160.000
-lem	Rp 25.000
Biaya overhead tetap	
Harga pokok produksi	$ \begin{aligned} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}} \\ &= \frac{3.115.000}{1} \\ &= \text{Rp } 3.115.000 \end{aligned} $

Data yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa total biaya produksi pada mebel yang di teliti peniliti adalah sebesar Rp 3.115.000 dengan jumlah produk yang dihasilkan adalah 1 unit meja makan bundar.

Tabel 4.8
Perhitungan harga pokok produksi menurut hasil penelitian:

Biaya bahan baku	Rp 1.020.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 1.200.000
Biaya Overhead Variabel:	
-biaya bahan bakar	Rp 270.000
-biaya cat	Rp 210.000
-biaya dempul	Rp 75.000
-biaya minyak thiner	Rp 155.000
-biaya listrik	Rp 160.000
-lem	Rp 25.000
Biaya Overhead tetap:	
-biaya penyusutan mesin	Rp 57.500
Harga pokok produksi	$ \begin{aligned} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}} \\ &= \frac{3.172.500}{1} \\ &= \text{Rp } 3.172.500 \end{aligned} $

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Mebel

a) Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan penjumlahan semua biaya-biaya yang di keluarkan selama proses produksi 1 unit meja makan bundar. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama satu siklus periode dalam produksi 1 unit meja makan bundar sebesar Rp 3.115.000.

Pembelian bahan baku disini adalah biaya pembelian kayu yang merupakan bahan pokok utama untuk memproduksi 1 unit meja makan bundar sebesar, Rp 1.020.000.

Pembelian biaya overhead merupakan biaya yang terrendah dalam memproduksi 1 unit meja makan bundar yaitu sebesar Rp 952.000. Biaya overhead untuk memproduksi 1 unit meja makan bundar di sini terdiri dari, biaya bahan bakar sebesar Rp 270.000, biaya listrik sebesar Rp 160.000 dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya cat Rp 210.000, dempul Rp 75.000, dan minyak thiner 155.000, lem sebesar Rp 25.000 Yang di total ‘biaya lain-lain sebesar Rp 445.000 dan biaya penyusutan mesin sebesar RP 57.500.

Selain biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik, biaya tenaga kerja juga di perlukan untuk proses produksi 1 unit meja makan bundar, mebel harus mengeluarkan uang sebesar Rp 60.000 perhari untuk memenuhi biaya tenaga kerja langsung, dan kalau ditotalkan sampai waktu pembuatan 1 unit meja makan bundar selesai dibuat, mebel harus mengeluarkan uang sebesar Rp 1.200.000 untuk biaya tenaga kerja langsung.

b) Hasil Analisis Harga Pokok Produksi

Penetapan harga pokok produksi mebel ini dilakukan dengan pengumpulan dan penghitungan unsur-unsur biaya produksi dalam tiap periodenya. Dalam menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sudah dilakukan secara tepat, namun dalam menghitung biaya overhead pabrik masih kurang tepat karena belum memasukkan beberapa unsur biaya overhead pabrik dalam perhitungan, seperti unsur, biaya penyusutan mesin ke dalam biaya overhead pabrik. Akibatnya jumlah harga pokok produksi yang disajikan oleh penulis lebih besar dari jumlah harga pokok produksi yang dihitung menurut perusahaan.

Tabel 4.7
Perbandingan harga pokok produksi menurut mebel
dan menurut hasil penelitian

Menurut mebel	Menurut hasil penelitian
Perhitungan HPP	Perhitungan HPP
biaya bahan baku Rp 1.020.000	biaya bahan baku Rp 1.020.000
biaya tenaga kerja Rp 1.200.000	biaya tenaga kerja Rp 1.200.000
biaya overhead pabrik:	biaya overhead pabrik:
-biaya bahan bakar Rp 270.000	-biaya bahan bakar Rp 270.000
-biaya cat Rp 210.000	-biaya cat Rp 210.000
-biaya dempul Rp 75.000	-biaya dempul Rp 75.000
-biaya minyak thiner Rp 155.000	-biaya minyak thiner Rp 155.000
-biaya listrik Rp 160.000	-biaya listrik Rp 160.000
-biaya lem Rp 25.000	-biaya lem Rp 25.000
$\begin{aligned} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}} \\ &= \frac{3.115.000}{1} \\ &= \text{Rp } 3.115.000 \end{aligned}$	$\begin{aligned} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}} \\ &= \frac{3.172.500}{1} \\ &= \text{Rp } 3.172.500 \end{aligned}$

Sumber tabel: hasil olahan penulis 2024

Setelah penulis melakukan pengklasifikasian/analisis pengelolaan terhadap biaya pabrik dan menghitung kembali harga pokok produk dengan teori akuntansi terdapat selisih antara perhitungan yang dilakukan oleh mebel dengan perhitungan yang dilakukan oleh penulis.

Dari hasil perhitungan menurut mebel jumlah biaya produksi sebesar Rp. 3.115.000 dengan jumlah produk yang di produksi sebanyak 1 unit meja makan bundar. Sedangkan menurut hasil penelitian berdasarkan teori jumlah biaya produksi Rp. 3.172.500 bundar.

Perbandingan dengan Harga Jual yang Ditetapkan Perusahaan :

Keterangan	Harga (Rp)
Harga Pokok Produksi per Unit	3.115.000
Harga Jual Versi Perusahaan	3.115.000
Harga Jual Berdasarkan Perhitungan	3.172.500
Selisih	57.500

Analisis:

Harga jual yang selama ini diterapkan perusahaan (Rp 3.115.000/unit) lebih rendah daripada harga jual yang seharusnya (Rp 3.172.500/unit). Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan margin laba dan bahkan kerugian jika biaya tidak ditutup secara penuh.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga Pokok Produksi (HPP) pada industri mebel yang diteliti, jika dihitung menggunakan metode Full Costing, sebesar Rp 3.172.500 per unit. Perhitungan ini mencakup seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.
2. Harga jual yang selama ini diterapkan perusahaan sebesar Rp 3.115.000 per unit ternyata belum mencerminkan seluruh biaya produksi secara menyeluruh. Setelah dilakukan analisis, harga jual yang layak berdasarkan perhitungan HPP Rp 3.172.500 per unit.
3. Selisih antara harga jual yang diterapkan dengan harga jual berdasarkan perhitungan menunjukkan adanya potensi perusahaan untuk tidak memperoleh keuntungan maksimal, atau bahkan berisiko mengalami kerugian jika terjadi kenaikan biaya bahan baku atau overhead.
4. Penerapan metode Full Costing dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada manajemen dalam menetapkan harga jual, mengelola biaya, dan meningkatkan efisiensi produksi untuk kelangsungan usaha jangka panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sebaiknya menerapkan metode Full Costing secara konsisten dalam proses penentuan harga pokok produksi. Hal ini untuk memastikan bahwa seluruh biaya, baik tetap maupun variabel, telah diperhitungkan secara akurat.
- 2) Penetapan harga jual hendaknya tidak hanya berdasarkan intuisi atau mengikuti pasar, tetapi juga berdasarkan analisis biaya yang komprehensif dengan mempertimbangkan margin keuntungan yang diharapkan, untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan usaha.
- 3) Manajemen perlu lebih memperhatikan pengendalian biaya, khususnya biaya overhead tetap, agar tidak membebani HPP secara berlebihan. Upaya efisiensi pada penggunaan bahan baku dan tenaga kerja juga perlu ditingkatkan.
- 4) Disarankan kepada perusahaan untuk melakukan evaluasi harga secara berkala, menyesuaikan dengan perubahan harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya, agar strategi penetapan harga tetap kompetitif dan menguntungkan.
- 5) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada periode yang lebih panjang atau pada beberapa perusahaan mebel yang berbeda, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftahira, N. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada PT. Kemilau Bintang Timur Kabupaten Luwu. *Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Dunia, Abdullah & Sasongko. (2019). Akuntansi Biaya Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat
- Harun, M., Manosoh, H., & Latjandu, L. D. (2023). Analisis Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode Variable Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada UD Lyvia Nusa Boga. *Jurnal Riset Akuntansi*, 19(2), 78-87.
- Hasyim, R. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 65-75.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya Edisi 5. Yogyakarta: UPP ATIM YKPN
- Sujarwени, V Wiratna. (2019). Akuntansi Biaya : Teori & Penerapannya. Yogyakarta : Pustaka Baru